

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK RASIONAL EMOTIF TERAPI TERHADAP PENERIMAAN SOSIAL ANAK BINAAN LPKA KELAS II BENGKULU

Rosila Sinta, Illawaty Sulian

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

rosilasinta15@gmail.com, illawaty@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik rasional emotif terapi terhadap penerimaan sosial narapidana anak. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Sampel penelitian ini adalah anak binaan LPKA kelas II Bengkulu berjumlah 7 orang anak. Prosedur pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala model Likert. Teknik analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sosial anak binaan sebelum diberikan layanan memiliki skor rata-rata 66,71 dengan kategori rendah. Nilai setelah diberikan layanan memiliki skor rata-rata 111,85 dengan kategori tinggi. Hasil uji t = -11,955 dan $p=0,000$ maka $p < 0,05$, sehingga hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sosial sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi.

Kata kunci: *konseling kelompok, penerimaan sosial, rasional emotif terapi*

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING WITH RATIONAL EMOTIVE THERAPY TECHNIQUES ON SOCIAL ACCEPTANCE OF FOSTER CHILDREN OF LPKA CLASS II BENGKULU

Abstract

The research aims to describe the effect group counseling services using rational emotive therapy on social acceptance of Foster Children. The method used is experiment with one group pre-test and post-test design. The sample research was the children assisted by LPKA class II in Bengkulu with 7 Children. The sampling procedure uses purposive sampling. Data collection techniques using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis techniques using the t test. The results of the research showed that the level of social acceptance of fostered children before being given services had an average score of 66,71 with a low category. The value after being given services has an average score of 111,85 with a high category. T test results = -11,955 and $p = 0,000$ then $p < 0,05$, so the hypothesis is accepted. It means that there is a significant influence on social acceptance before and after group counseling services are provided with techniques rational emotive therapy.

keywords: *group counseling, social acceptance, rational emotive therapy*

Pendahuluan

Anak merupakan pribadi yang dilahirkan ke dunia bagaikan kertas putih, dimana lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Menurut John Locke (dalam Kurniawan, 2015), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak didik (andik) adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LPKA dengan rentang usia maksimal 18 tahun. Menurut UU RI No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana pada Anak (SPPA).

Menurut Gadd & Jefferson (dalam Rahayu, 2016:2) semua kejahatan termasuk yang paling aneh sekalipun adalah normal dalam arti bahwa hal itu dapat dipahami dalam kaitannya dengan proses psikologi yang sama dan mempengaruhi kita semua. Ini berarti bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur dapat dipahami karena pada umumnya anak-anak yang masih dibawah umur bersifat labil dan mudah terpengaruh oleh pergaulan, terutama pada saat masa remaja. Namun, karena terpengaruh oleh pergaulan banyak anak harus merelakan masa remaja mereka untuk di bina didalam LPKA, dampak penerimaan sosial dari mereka dibina tersebut telah dirasakan oleh beberapa narapidana anak sejak di dalam LPKA, terdapat beberapa anak yang diketahui sejak anak tersebut masuk LPKA bahkan sampai keluar LPKA tidak pernah dikunjungi oleh keluarga mereka, sehingga anak-anak tersebut berpikir bahwa mereka sudah tidak diterima lagi di lingkungan keluarga mereka.

Hurlock (dalam Hidayat, 2015: 2) menjelaskan bahwa anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ketrampilan sosial.

Setiap makhluk hidup di dunia ini tidak ada yang tidak ingin diterima di lingkungan sosial termasuk di lingkungan keluarga, teman maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Terutama anak-anak dalam usia remaja, dimana mereka sangat terpengaruh oleh pendapat-pendapat di sekitar mereka. Saat seorang anak merasa diterima di lingkungan masyarakat, hal itu menyebabkan anak menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap lingkungannya dan cenderung berperilaku positif. Sebagaimana menurut

Grinder (dalam Sinthia, 2011: 38) untuk mencapai kebahagiaan seseorang memerlukan afeksi, keberhasilan dan penerimaan sosial. Penerimaan sosial disini di artikan sebagai perhatian positif dari orang lain. Chaplin (dalam Aisyah, 2013) mengatakan bahwa penerimaan sosial adalah pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai individu yang mendapatkan penerimaan sosial akan merasa mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari individu lain atau kelompok secara utuh.

Menurut Asher & Parker (dalam Irawati, 2015:25) penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana individu itu disukai dan diterima oleh teman lain di dalam lingkungan dan setiap individu diterima oleh individu lain secara penuh dan penerimaan semacam ini akan menimbulkan perasaan aman. Terdapat salah satu kondisi yang menyebabkan remaja tidak mendapatkan penerimaan sosial yaitu kurangnya kematangan terutama dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan. Untuk mencegah narapidana anak berpikir bahwa semua orang telah tidak menerima mereka, maka perlu dilakukannya salah satu layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Natawidjaja (2005:32) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Prayitno (1995:56) menjelaskan konseling kelompok adalah kegiatan kelompok yang mengandung unsur utama kehidupan kelompok, yaitu tujuan kelompok, anggota kelompok, pemimpin kelompok dan aturan kelompok untuk mengembangkan pribadi semua peserta dan peralihan lainnya melalui perubahan masalah pribadi.

Sejalan dengan itu, menurut Rasimin dan Hamdi (2017: 4) konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*), dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Bimbingan dan Konseling adalah layanan bantuan untuk individu baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir, serta bidang keluarga dan agama melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma – norma yang berlaku dan konseling kelompok adalah salah satu layanan utama

bimbingan dan konseling. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengentasan. Salah satu teknik konseling kelompok yang dapat digunakan saat pemberian layanan konseling kelompok di LPKA adalah konseling dengan teknik *Rational Emotive Therapy (RET)*.

Menurut Willis (2013: 76) RET bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri. Menurut Edi Kurnanto (2014:67) rasional emotif ini didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi rasional (berpikir langsung) dan juga irasional (berpikir berliku-liku) yang mana keyakinan irasional itu menyebabkan gangguan emosional. Didalam layanan konseling ini terdapat satu pokok bahasan yang akan di bahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok yang pada akhirnya bertujuan untuk mengentaskan permasalahan tersebut untuk semua anggota baik sebagai pengentasan oleh anggota yang telah mengalami permasalahan tersebut ataupun sebagai langkah pencegahan kepada anggota lainnya. Mengingat pentingnya layanan-layanan bimbingan dan konseling di LPKA agar dapat membantu narapidana anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Maka, diperlukan kegiatan layanan bk secara berkelanjutan. Namun, faktanya layanan bimbingan dan konseling di LPKA hanya dilakukan jika terdapat mahasiswa-mahasiswa magang dari beberapa universitas yang ada di Kota Bengkulu yang memiliki program studi bimbingan dan konseling.

Tujuan umum diadakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi narapidana anak terhadap penerimaan sosial sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi narapidana anak terhadap penerimaan sosial setelah diberikan layanan konseling kelompok. Serta untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh konseling kelompok terhadap persepsi narapidana anak sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Sampel yang digunakan adalah anak binaan yang berusia dibawah 18 tahun dan memiliki penerimaan sosial yang rendah. Populasi berjumlah 54 orang anak binaan, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling purposive yang mana 7 anak binaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki kriteria tertentu yaitu khusus anak binaan, berusia dibawah 18 tahun dan skor *pre-test* penerimaan sosial yang rendah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket penerimaan sosial dalam bentuk skala Likert. Angket penerimaan sosial ini memiliki empat kategori jawaban, yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Tidak Baik (TB), dan Sangat Tidak Baik (STB). Keempat alternatif jawaban tersebut dibagi menjadi dua kelompok skala yaitu favorabel dan unfavorabel dengan interval nilai 1 sampai 4.

Teknik analisis data yang digunakan ada empat, yaitu uji validitas isi (*content validitas*) yang mana pada uji ini dilakukan oleh ahli, lalu dilakukan pula uji validitas isi yang menggunakan SPSS 20 (*Statistic Package of Social Science*), memakai rumus korelasi *product moment*. Uji yang kedua yaitu uji reliabilitas yang mana pada uji ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Uji yang ketiga adalah uji normalitas, dimana uji ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Uji yang terakhir dilakukan adalah uji hipotesis yang mana peneliti menggunakan *t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum penelitian dilakukan uji validitas terhadap angket penerimaan sosial terlebih dahulu. Angket ini diuji oleh 2 ahli dan dilakukan uji coba terhadap narapidana anak dengan jumlah 11 orang. Berdasarkan analisis butir terhadap angket penerimaan sosial yang terdiri dari 58 item diperoleh 34 item pernyataan yang memenuhi kriteria item yang baik dengan rentang koefisien korelasi antara 0,304 sampai 0,798. Reliabilitas instrumen diuji dengan *Cronbach's Alpha*, dimana pengolahannya menggunakan program SPSS 20. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh uji skala penerimaan sosial sebesar 0,907.

Tabel 1
Uji Reliabilitas penerimaan sosial

Cronbach's Alpha	N of Item
0,907	34

Analisis data dilakukan terhadap 7 subjek penelitian dengan menggunakan perhitungan *paired sampeles t-test*. Data diolah menggunakan SPSS 20. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar -11,955 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terhadap penerimaan sosial narapidana anak diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi terhadap penerimaan sosial anak binaan LPKA Kelas II Bengkulu.

Tabel 2
Paired Samples Test

Uji t	-11,955
Sig. (2-tailed)	,000

Perbandingan skor penerimaan sosial narapidana anak sebelum dan sesudah diberikan *treatmen* konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi (*pretest*) dan sesudah diberikan *treatmen* (*posttest*), yaitu:

Tabel 3
Perbandingan hasil *pretest* - *posttest*

Responden	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Peningkatan
RP	84	Rendah	120	Sangat Tinggi	36
RA	77	Rendah	123	Sangat Tinggi	46
AS	76	Rendah	107	Tinggi	31
IK	63	Rendah	104	Tinggi	41
MM	59	Sangat Rendah	119	Tinggi	60
BI	57	Sangat Rendah	106	Tinggi	49
MI	51	Sangat Rendah	104	Tinggi	53
Rata –rata	66,71	Rendah	111,85	Tinggi	45,14

Berdasarkan tabel 3 tujuh orang anak binaan yang telah diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi mengalami kenaikan skor pada hasil *posttest*. Terlihat bahwa pada mulanya 4 anak binaan yang tergolong dalam kategori memiliki skor penerimaan sosial yang rendah dengan skor *pre-test* RP 84, RA 77, AS 76, dan IK 63, serta 3 orang anak binaan tergolong dalam kategori skor yang sangat rendah MM 59, BI 57 dan MI 51. Namun setelah diberikan treatment yaitu konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi yang mana yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) *assertive training*, Alberti (dalam Iswati, 2017: 6-7) mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya. Pemberian *assertive training* ini bertujuan agar anak binaan mampu menjadi individu yang percaya diri baik secara aspek pribadi dan sosial sehingga setelah bebas nanti kehidupannya menjadi lebih baik. 2) *reinforcement*, Skinner (dalam Permatasari, 2018: 23) menjelaskan bahwa *reinforcement* dalam terapi berarti penguat dari respon yang dikehendaki, dengan tujuan hendaknya respon yang sudah sesuai dengan tujuan itu tetap bertahan dan terus menerus ditingkatkan. 3) *self control*, Caleruz (dalam Saputri, 2017: 12) menyebutkan bahwa *self control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan, mengelola dan mengontrol bentuk perilaku yang dapat membawa narapidana anak ke arah positif mengalami peningkatan skor yaitu terdapat 2 anak binaan yang tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan skor RP 120 dan RA 123, serta 5 anak binaan tergolong dalam kategori tinggi dengan skor AS 105, IK 104, MM 119, BI 106 dan MI 104, sehingga rata-rata *pretest* anak binaan yang awalnya berada pada kategori penerimaan sosial rendah yaitu 66,71, namun setelah diberikan treatment skor yang didapat dari data rata-rata *posttest* anak binaan masuk kedalam kategori penerimaan sosial tinggi, yaitu 111,85 dengan peningkatan skor sebesar 45, 15.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian didapat skor *pre-test* narapidana anak memiliki nilai rata-rata 66,71 dan setelah diberikan layanan dilakukan *post-test* angket penerimaan sosial dengan hasil nilai rata-rata sebesar 111,85 sehingga dapat

disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik rasional emotif terapi berpengaruh dalam meningkatkan persepsi penerimaan sosial narapidana anak.

Saran bagi orangtua, teman dan tetangga sebaiknya lebih sering memberikan dukungan sosial, emosional dan pendampingan kepada anak binaan LPKA karena dukungan tersebut dapat membantu anak binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Aisyah. (2013). *Penerimaan Sosial*, dari <http://aisy-psychology.blogspot.com/2013/01/penerimaan-sosial.html>, Diunduh 12 Maret 2019
- Hidayat, W. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 5 Tahun ke-4, 1-12
- Irawati, N. (2015). *Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusif SMPN 2 Sewon*. (Skripsi dipublikasi). Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Iswati, L. (2017). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa*. (Skripsi dipublikasi). Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang.
- Karina, S. M. & Suryanto(2012). “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial Pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel”. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* Vol.1 No.02
- Kurnanto, E. (2014). *“Konseling Kelompok”*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan. (2015). *Pengertian Anak Dari Berbagai Perspektif*, dari <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian-anak-dari-berbagai-perspektif.html> , Diunduh 12 Maret 2019
- Permatasari, D. I. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement Positive* Terhadap Sikap Pesimis siswa. (Skripsi dipublikasi). Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang.
- Prayitno. (1995). *“Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)”*. Padang: Ghalia Indonesia.

- Rahayu, F. (2016). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Empati Anak Pelaku Kriminal Di Lapas Kelas IIA Curup Rejang Lebong*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Rasimin, H. M. (2017). *“Bimbingan dan Konseling Kelompok”*. Jambi: Bumi Aksara.
- Saputri, N. E., Subiyanto., & Indiati. (2017). Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Control* Terhadap Kecemasan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*. 11-16
- Sinthia, R. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas 1 SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, Vol.14 No.1, 37-44.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta